PENGARUH METODE KARYAWISATA TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK SEKOLAH DASAR (SD)

Mubiar Agustin¹, Ryan Dwi Puspita²

¹Universitas Pendidikan Indonesia, ²STKIP Sebelas April, Indonesia

¹ mubiar@upi.edu

Abstract

This research begins with the problem of implementing learning in primary schools. especially in rural areas often held in class and less varied. The purpose of this study was to determine whether learning by the field trip method had a significant effect on improving speaking skills in grade 1th students. This research was conducted with a quasi-experimental method with the Nonequivalent Pretest-Posttest design. This research was conducted at Cibubuan 1 Public Elementary School with research subjects of 15 students. The results showed that the average test difference on the post test speaking skills of the experimental class and the control class at the 0.05 significance level was obtained p (sig. (2-tailed)) = 0,000. This shows that there were significant differences between the average Post test scores of the experimental class and the control class in children's speaking skills at 95% confidence level. There are differences in students' speaking skills before and after learning through the field trip method. In general students become proficient in imitating sounds or words, expressing ideas, thoughts and feelings related to the theme, because learning through the field trip method is carried out outside the classroom, it must be supported by the ability of good teachers and a good psychological state of the students. In this learning required active teachers, mastering the theme and being able to control students. Then the teacher's creativity is needed for packaging varied learning so as to build student motivation to learn, so learning can be meaningful for students, especially to improve speaking skills.

Keywords: *Speaking skills, method of field trip, elementary school, grade 1th students*

Abstrak

Penelitian ini berawal dari permasalahan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar. khususnya di pedesaan sering diselenggarakan di dalam kelas dan kurang bervariasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan metode karyawisata mempunyai pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelas 1 sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen kuasi dengan desain *Nonequivalent Groups Pretest-Posttest*. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Cibubuan 1 dengan subjek penelitian 15 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji beda rata-rata terhadap *post test* keterampilan berbicara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh p (*sig.(2-tailed)*)=0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam keterampilan berbicara anak pada taraf kepercayaan 95 %. Terdapat perbedaan keterampilan berbicara anak sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran melalui metode karyawisata. Pada umumnya anak menjadi mahir menirukan bunyi atau kata-kata, mengungkapkan ide, pikirannya dan perasaannya terkait dengan tema. Karena pembelajaran melalui metode karyawisata dilaksanakan di luar kelas maka harus didukung oleh kemampuan guru yang baik dan keadaan psikis anak yang baik. Dalam pembelajaran ini diperlukan guru yang aktif, menguasai tema dan mampu mengendalikan anak. Penyelenggaraan pembelajaran selama ini sering di dalam kelas maka diperlukan kreativitas guru untuk mengemas pembelajaran yang variatif agar terbangun motivasi anak untuk belajar, sehingga pembelajaran dapat bermakna bagi anak, khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Kata Kunci: Keterampilan berbicara, metode karyawisata, sekolah dasar, anak kelas 1.

Received : 2019-11-01

Approved : 2020-01-25

Revised : 2020-01-21

Published : 2020-01-29

Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Usia sekolah dasar kelas awal adalah masa yang paling tepat untuk anak mengembangkan semua potensinya (Carey, 2009; Gopnik & Wellman, 2012; Spelke & Kinzler, 2007). Salah satu penemuan luar biasa dari penelitian tentang anak-anak adalah mereka mampu berpikir secara pesat (Baillargeon. *et al.*, 2010; Saxe, 2013; Wellman & Woolley, 1990). Perkembangan berpikir anak pada usia ini sangat pesat. Pada masa ini segala potensi kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal, tentunya dengan bantuan dari orang-orang yang berada di lingkungan anak tersebut, misalnya dengan bantuan orang tua dan guru. Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang pada usia ini adalah kemampuan berbahasa. Penguasaan bahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan kognisi anak. Sistematis berbicara anak menggambarkan sistematisnya dalam berfikir. Potensi anak dapat dirangsang melalui komunikasi aktif yang menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kualitas bahasa yang digunakan orang-orang yang dekat dengan anak akan memengaruhi keterampilan anak dalam berbicara. Di SD, guru merupakan salah satu orang yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Guru harus dapat mengupayakan berbagai strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak, salah satunya dengan metode karyawisata.

Warsidi (2007) menjelaskan bahwa kawasan alam berupa persawahan, sungai, bukit, gunung, dan taman terbuka dapat dikelola sedemikian rupa menjadi tempat proses belajar anak, tentu saja dengan suasana materi konservasi, ilmu pengetahuan, budaya dan manajemen (diri). Proses pembelajaran dengan menggunakan alam sebagai media dipandang sangat efektif dalam knowledge management sehingga anak didik dapat merasakan, melihat langsung, bahkan dapat melakukan sendiri. Dengan demikian, transfer pengetahuan berdasarkan pengalaman dapat dirasakan, diterjemahkan, dan dikembangkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki anak. Melalui karyawisata, anak mendapat kesempatan untuk memperkaya pengalaman tentang dunia hewan. Anak dibawa ke kebun binatang mereka mendapat kesempatan untuk mengamati bermacam binatang maka tumbuh minat anak untuk mengamati lebih lanjut binatang yang menarik perhatiannya. Minat tersebut menimbulkan dorongan atau motivasi untuk memperoleh informasi lebih lanjut seperti informasi tentang kehidupannya, asalnya, makanannya, cara berkembangbiaknya, tempat tinggalnya, cara mengasuh anaknya dan sebagainya. Bila anak dibawa ke taman bunga akan memperoleh pemahaman penuh tentang kehidupan bermacam-macam tanaman bunga yang ada disitu, akan menimbulkan sikap menikmati keindahannya karena untuk menjadikan tanaman bunga itu tumbuh segar harus disiram, disiangi dan diberi pupuk, maka timbulah motivasi anak untuk merawat, menyirami, menyiangi dan memberi pupuk tanaman bunga tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait metode karyawisata yang telah dilakukan oleh para ahli diantaranya Mahargyani, *et.al.* (2012), Nashruddin & Damayanti (2013), Nusi (2016), Yulia&Mulia (2018), Saputra (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa metode karyawisata terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa. Dalam berbagai penelitian di atas, metode karyawisata untuk meningkatkan kemampuan bahasa ini tidak hanya dilakukan pada jenjang sekolah dasar namun bisa digunakan pada jenjang sekolah yang lebih tinggi. Kemampuan bahasa yang dapat ditingkatkan oleh metode karyawisata ini bukan hanya keterampilan berbicara namun keterampilan menulis juga. Selaras dengan pendapat Moeslihatun (2004) yang menjelaskan bahwa metode yang tepat dan bervariasi dalam mengajarkan tema pembelajaran salah satunya dengan cara mengajak anak ke suatu tempat, seperti melihat beragam hewan, mengamati proses pertumbuhan, tempat-tempat khusus dan pengelolaannya, bermacam kegiatan transportasi lembaga sosial dan budaya. Karyawisata

merupakan salah satu metode melaksanakan kegiatan pengajaran di SD dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung yang meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Dengan mengamati secara langsung anak memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatannya. Dan pengamatan ini diperoleh melalui pancaindra yakni mata, telinga, hidung atau penglihatan, pendengaran, pengecapan, pembauan, dan perabaan.

Karyawisata memberi kesempatan anak untuk melihat, mendengar, membau, mengecap, dan meraba tentang benda-benda yang sesuai. Dengan memperoleh bermacam pengalaman dari tangan pertama tersebut, hal-hal yang menarik perhatiannya akan mendorong anak ingin mengetahui dan mengkaji lebih lanjut semua hal yang dipersepsikannya. Sesuai dengan pendapat Vygotsky tentang prinsip-prinsip ZPD (*Zone Proximal Development*) yaitu zona yang berkaitan dengan perubahan dari potensi yang dimiliki anak menjadi kemampuan aktual (Seefeldt dan Barbour, 1994) maka prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak adalah (1) Interaksi, yaitu interaksi anak dengan lingkungan disekitarnya akan membantu anak memperluas kosa katanya dan memperoleh contoh-contoh dalam menggunakan kosa kata tersebut secara tepat. (2) Ekspresi, yaitu mengekspresikan kemampuan bahasa anak dapat dilakukan melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara bebas.

Melalui kegiatan karyawisata ini diharapkan anak mampu mengambil banyak keuntungan khususnya untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Anak dapat mengambil banyak keuntungan dari hal ini, yakni: (1) dapat membantu anak untuk mengenal dirinya sendiri dengan baik dan dapat menyadari adanya sudut pandang lain, (2) dapat membantu anak untuk mempertimbangkan akibat tindakannya, (3) anak dapat mengungkapkan emosinya dan belajar mengendalikannya dengan pantas, (4) anak dapat mengembangkan kemampuan menentukan sikap dalam bertanya, meneliti dan berusaha untuk mengerti. Hal ini menjadi pelengkap dasar motivasi untuk belajar sepanjang hayatnya, (5) anak dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya, (6) anak dapat menggunakan daya khayal (imajinasi) untuk memperkirakan kemungkinan yang dapat diharapkan, mempertimbangkan gagasan-gagasan, menafsirkan argumentasi dan mengembangkan pikirannya sendiri secara kreatif, (7) pengalaman kongkrit anak dapat meningkatkan pemahamannya dalam pengenalan huruf dan pengenalan angka.

Stimulasi berbicara dilakukan sambil berkaryawisata, misalnya dengan cara bercakap-cakap. Kegiatan bercakap-cakap tentang alam sekitar yang dikunjungi anak pada waktu karyawisata itu merupakan sarana belajar mengembangkan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif anak. Sebagai bukti penguasaan bahasa reseptif ialah semakin banyaknya kata-kata baru yang dikuasai anak yang diperolehnya dari kegiatan bercakap-cakap. Anak mengembangkan bermacam kosa kata dalam berbagai tema yang akan memacu pengembangan berbagai aspek perkembangan anak. Semakin banyak kosa kata yang diperoleh dari bermacam tema yang ditetapkan, semakin luas perbendaharaan pengetahuan anak. Sesuai dengan kemungkinan manfaat yang diperoleh anak dalam kegiatan belajar melalui metode karyawisata dengan cara bercakap-cakap, yakni keberanian mengaktualisasi diri dengan bahasa ekspresif, menyatakan apa yang dilakukan sendiri atau orang lain, berhubungan dengan orang, membangun jati diri, memperluas pengetahuan dan wawasan, menangkap makna bicara orang lain dan kemampuan menanggapi pembicaraan orang lain secara lisan. Stimulasi lain yang dapat dilakukan sambil berkaryawisata adalah dengan bercerita. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan.

Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak usia dini.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen kuasi dengan pendekatan kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Groups Pretest-Posttest Design* berbentuk desain kelompok *pretest* dan *posttest* dengan kelompok kontrol (Schumacher (2001)).

Subjek penelitian ini adalah seluruh anak kelas 1 SDN Cibubuan 1. Subjek penelitian melibatkan dua kelas yang berbeda dengan jumlah anak 30 orang. Kelas eksperimen terdiri dari 15 orang anak dan kelas kontrol terdiri dari 15 orang anak dengan diberi pembelajaran yang berbeda yakni dengan pembelajaran melalui karyawisata pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional (di dalam kelas) pada kelas kontrol. Adapun lokasi penelitian ini adalah di SDN Cibubuan 1.

Prosedur penelitian ini secara terperinci dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengolahan. Tahap-tahap tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Tahap-Tahap Proses Penelitian

I Tahap Persiapan	a. Melakukan studi lapangan b. Menentukan permasalahan c. Melakukan kajian literatur d. Pemilihan metode penelitian e. Menyusun proposal penelitian f. Pengembangan instrumen g. Penetapan subyek penelitian h. Menentukan hipotesis (H_0 dan H_a) i. Menyusun rancangan metode karyawisata
II Tahap Pelaksanaan Penelitian	a. Pelaksanaan tes awal untuk kelas kontrol b. Pelaksanaan tes awal untuk kelas eksperimen c. Perlakuan dengan menggunakan metode karyawisata d. Pelaksanaan tes akhir untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen
III Tahap Pengolahan Hasil Penelitian	a. Mengolah skor tes awal dan tes akhir dikelas eksperimen dan kelas kontrol menjadi nilai b. Uji normalitas (<i>kolmogorofsimirnov</i>) c. Uji homogenitas dua varian d. Uji validitas perbedaan hasil tes awal dengan hasil tes akhir dikelas eksperimen e. Uji validitas hasil tes akhir kelas eksperimen dengan hasil tes akhir di kelas kontrol (<i>t tes</i>) f. Uji hipotesis g. Penyimpulan hasil penelitian

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) Observasi. Pada saat observasi dilaksanakan, peneliti dan guru menjadi pengamat (observer) dan memberikan nilai sesuai dengan kriteria penilaian yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan perilaku yang ditunjukkan oleh anak. Secara umum pemberian nilai dilakukan dengan skor 2 (dua), jika anak dapat melakukan apa yang diharapkan, skor 1 (satu), jika anak cukup mampu melakukan apa yang diharapkan, dan 0 (nol), jika anak tidak dapat melakukan apa yang diharapkan. Kriteria penilaian dalam pedoman observasi disajikan lebih rinci sesuai dengan perintah yang mewakili satu variabel, maka satu variabel memiliki kriteria tertentu. (2)

Studi dokumentasi dan kepustakaan. Studi dokumenter berupa foto, video dan administrasi pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh data bersifat administratif dan rata-rata kegiatan yang terdokumentasikan sebagai bukti adanya kegiatan pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Data keterampilan berbicara anak sebelum dilakukan pembelajaran melalui metode karyawisata diperoleh dari hasil pre test. Berdasarkan pada data yang diperoleh di lapangan diperoleh skor rata-rata pre test anak kelas kontrol sebesar 15,06 dan skor rata-rata anak kelas eksperimen 16,06. Dari perbandingan data diatas dapat dilihat bahwa skor rata-rata kelas kontrol dengan kelas eksperimen hampir sama. Untuk melihat distribusi data skor pre test kelas kontrol dan eksperimen dilakukan uji normalitas data. Pengujian dilakukan dengan membandingkan probabilitas (sig.) dengan nilai alpha (α). Kriteria pengujian adalah apabila (Sig.) > alpha (α), maka hasil tes dikatakan berdistribusi normal. Ketentuan pengujian normalitas dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov adalah jika angka signifikan (Sig.) < 0,05, maka berdistribusi tidak normal, tapi jika angka signifikan (Sig.) > 0,05 maka berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas pre test keterampilan berbicara anak antara kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah berdistribusi normal. Dapat dilihat dari hasil uji normalitas data pre test memiliki nilai Sig. > 0,05. Setelah melakukan uji normalitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui distribusi data, homogen atau tidak homogen. Kriteria uji homogenitas menggunakan program SPSS versi 18 dapat dilakukan dengan membandingkan angka signifikan (Sig.) dengan nilai alpha (α), dengan ketentuan jika angka signifikan (Sig) lebih besar dari α (0,05), maka data tersebut homogen, namun bila angka signifikan lebih kecil dari α (0,05), maka data tersebut tidak homogen. Hasil uji homogenitas skor pre test keterampilan berbicara anak kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan nilai Sig. > α 0,05. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kedua varian populasi pre test kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah homogen. Setelah mengetahui normalitas dan homogenitas data, maka langkah selanjutnya adalah uji beda dengan menggunakan Analisis Independent Sample t-test. Hasil pengujian dengan uji-t selengkapannya dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2

Hasil Uji Beda Pre Test Keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Data	t_{hitung}	df	t_{tabel}	Sig.	Keputusan
Pre test eks_pre kontrol	0,238	44	2,048	0,813	Tidak terdapat perbedaan

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa uji beda rata-rata terhadap pre test keterampilan berbicara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh p (sig.(2-tailed))=0,813. t tabel dapat dicari dengan tabel distribusi t pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$, karena uji t bersifat dua sisi, maka nilai $\alpha/2=5\%=0,025$) dan derajat bebas (df)= $n-2 = 30-2 = 28$, sehingga t tabel = $t(0,025;28) = 2,048$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata pre test kelas eksperimen dalam keterampilan berbicara anak pada taraf kepercayaan 95 %.

Penguasaan akhir (*post test*) adalah data tentang keterampilan berbicara anak dibedakan berdasarkan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini sesuai dengan perlakuan (*treatment*) yang diberikan terhadap kelas kontrol dan kelas eksperimen dimana perlakuan yang diberikan

terhadap kelas kontrol berupa penerapan model pembelajaran konvensional dan perlakuan yang diberikan terhadap kelas eksperimen berupa penerapan pembelajaran melalui metode karyawisata. Berdasarkan hasil uji statistik dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas post test keterampilan berbicara anak antara kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah berdistribusi normal, karena memiliki nilai $\text{Sig.} > 0,05$.

Setelah melakukan uji normalitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. Hasil uji homogenitas skor post test keterampilan berbicara anak kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan nilai $\text{Sig.} > \alpha 0,05$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kedua varian populasi *post test* kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah homogen. Setelah mengetahui normalitas dan homogenitas data, maka langkah selanjutnya adalah uji beda dengan menggunakan Analisis *Independent Sample T Test*. Hasil pengujian dengan uji-t selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3

Uji Beda *Post Test* Keterampilan Berbicara Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	t_{hitung}	df	t_{tabel}	Sig.	Keputusan
Post test eks_post test kontrol	8,226	28	2,048	0,000	Terdapat perbedaan

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa uji beda rata-rata terhadap post test keterampilan berbicara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh p (sig.(2-tailed)=0,000. T tabel dapat dicari dengan tabel distribusi t pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha=5\%$, karena uji t bersifat dua sisi, maka nilai $\alpha/2=5\%=0,025$) dan derajat bebas (df)= $n-2 = 30-2 = 28$, sehingga $t \text{ tabel} = t(0,025;28) = 2,048$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor post test kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam keterampilan berbicara anak pada taraf kepercayaan 95 %.

Karyawisata bagi anak Sekolah Dasar dapat dipergunakan untuk memperluas informasi yang telah diperoleh dikelas, memberi pengalaman mengenai kenyataan yang ada. (Hildebrand, 1986 dalam Moeslihatoen 2004). Informasi-informasi yang diterima anak didunia nyata merupakan masukan dalam kegiatan belajar selanjutnya, misalnya : menulis, menggambar, bercerita dll. Melalui kegiatan tersebut anak dapat mengaitkannya dengan pengalaman saat berkaryawisata. Seiring dengan pernyataan diatas maka selayaknya guru-guru SD kelas awal perlu melakukan pembelajaran melalui metode karyawisata untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa data keterampilan berbicara anak kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah berdistribusi normal dan homogen. Setelah diuji beda rata-rata skor pre test anak kelas eksperimen dan kelas kontrol hampir sama atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Pada saat pelaksanaan karyawisata anak-anak dibawa ke kantor polisi, pasar modern (Indomart), sawah, kolam ikan dan peternakan sapi. Anak-anak sudah cukup mengenal kata-kata yang berhubungan dengan hutan wisata, pasar, sawah, peternakan sapi, dan kolam ikan. Namun anak masih ragu-ragu untuk mengungkapkan ketika ditanya ibu guru. Namun, anak-anak kurang mengenal kata-kata yang berhubungan dengan polisi, anak hanya mengetahui bahwa polisi membawa pistol, tugasnya menjaga lalu lintas. Ada anak yang berpendapat bahwa bapak polisi itu galak. Pada awalnya anak menolak dibawa berkunjung ke kantor polisi, karena beranggapan bahwa pak polisi itu galak. Namun setelah diberi apersepsi di kelas berkaitan dengan tema pekerjaan yaitu polisi, anak-anak mulai antusias untuk berkunjung ke kantor polisi dan untuk membuktikan bahwa pak polisi itu baik dan bisa diajak berteman.

Hampir semua anak pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen tidak mahir mengungkapkan perasaannya kepada orang lain yang berhubungan dengan tema. 11 anak yang tidak mahir dan 4 anak yang cukup mahir. Kecuali yang berhubungan dengan sawah. Hal ini karena anak sudah punya pengalaman yang berhubungan dengan sawah. Pada indikator mengucapkan bunyi dan kata-kata, data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian anak kelas kontrol dan kelas eksperimen terlihat cukup mahir. Namun ada dua anak yang hasil *pre test* rendah. Untuk indikator ke dua, yaitu anak mampu mengungkapkan pikiran kepada orang lain. Dari data yang diperoleh, keterampilan berbicara anak cukup stabil. Setelah mengetahui hasil *pre test*, maka dilakukan pembelajaran melalui metode karyawisata ini bisa meningkatkan keterampilan berbicara anak. Karena metode yang tepat dan bervariasi dalam mengajarkan tema pembelajaran bagi anak SD kelas awal salah satunya dengan cara mengajak para anak ke suatu tempat, seperti melihat beragam hewan, mengamati proses pertumbuhan, tempat-tempat khusus dan pengelolaannya, bermacam kegiatan transportasi lembaga sosial dan budaya. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan perubahan-perubahan yang diinginkan, guru harus memperhatikan faktor usia, lingkungan, sifat bahan pelajaran, minat, dan kemampuan anak didik. Salah satu cara untuk mengefektifkan dan menghidupkan proses belajar mengajar adalah dengan metode karyawisata.

Pada hasil *post test*, keterampilan berbicara anak meningkat dan diperoleh gain sebagai berikut : keterampilan berbicara anak kelas eksperimen setelah mendapat perlakuan adalah meningkat dengan rata-rata 14,47. Sedangkan pada kelas kontrol peningkatannya hanya 4,4. Dari data *post test* yang diperoleh, pada umumnya anak sudah mahir berbicara terkait dengan sawah. Hal ini disebabkan latar belakang anak-anak SDN Cibubuan 1 kelas 1 dari kalangan petani. Jadi mereka sudah punya pengalaman dan cukup mengetahui tentang kata-kata yang berhubungan dengan sawah. Ada seorang anak yang secara spontan mengatakan bahwa : “ternyata pak polisi itu baik, mengajak jalan-jalan dengan mobil ranger”. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa setelah dibawa berkunjung ke kantor polisi, secara tidak langsung bisa merubah pandangan anak terhadap polisi.

Namun ditemukan ada penurunan keterampilan berbicara anak pada tema yang berkaitan dengan pasar. Data yang diperoleh dari hasil *pre test* menunjukkan pada umumnya anak cukup mahir mengungkapkan pikirannya berkaitan dengan pasar. Setelah dilakukan pembelajaran melalui metode karyawisata yaitu anak dibawa ke pasar modern (*Indomart*) dan dilakukan *post test* ternyata keterampilan berbicara anak menurun. Hal ini karena persepsi awal anak mengenai pasar adalah pasar tradisional atau di daerah Conggeang dinamai Pasar Jum’at atau Pasar kaget. Ada sebagian anak yang biasa dibawa ibunya ke pasar Jum’at untuk membeli sayuran, peralatan sekolah dan kebutuhan yang lain. Pada saat karyawisata, anak-anak dibawa ke pasar modern (*Indomart*). Sedangkan situasi *Indomart* sangat berbeda sekali dengan pasar tradisional. Pada waktu *post test*, persepsi awal anak mengenai pasar tradisional itu tidak bisa diubah meskipun anak itu telah dibawa ke pasar modern. Untuk mengubah persepsi ini butuh waktu atau kegiatan yang berulang-ulang. Untuk indikator ke tiga terjadi peningkatan yang cukup baik, karena setelah dilakukan pembelajaran dengan metode karyawisata, anak menjadi mahir mengungkapkan perasaannya terkait dengan polisi, hutan wisata, pasar, peternakan sapi, sawah dan kolam ikan.

Karyawisata bagi anak SD kelas awal berarti mereka memperoleh kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi secara langsung dan merupakan salah satu metode untuk mengembangkan bahasa anak (Nurbiana, 2008). Karena proses belajar anak usia ini lebih ditekankan pada "berbuat" daripada mendengarkan ceramah sehingga mengajar mereka

itu lebih merupakan pemberian bahan dan aktivitas sedemikian rupa sehingga anak belajar menurut pengalaman sendiri, begitu pula membuat simpulan berdasarkan pikiran sendiri. Sejalan dengan pendapat diatas, kemampuan guru juga merupakan faktor pendukung agar anak terpancing untuk berbicara. Karena anak yang kurang aktif tidak akan mengungkapkan ide, pikiran dan perasaannya apabila gurunya tidak mampu berkomunikasi dengan baik dengan anak. Seperti dalam penelitian yang dilaksanakan ini, guru di kelas eksperimen lebih aktif berkomunikasi dengan anak-anak dan memberikan kesempatan pada anak lebih banyak untuk berbicara terkait dengan tema, maka anak-anak juga mampu mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya dengan leluasa. Berbeda dengan kelas kontrol, gurunya cenderung pasif. Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen keterampilan berbahasa yang terbentuk dari proses perubahan bentuk pikiran, perasaan atau ide, menjadi wujud bunyi bahasa yang bermakna. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang produktif terjadi langsung dan ekspresif.

Kesimpulan

Meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini melalui metode karyawisata dipandang tepat. Anak lebih tertarik dan antusias untuk mengikuti pembelajaran. Terdapat perbedaan keterampilan berbicara anak sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran melalui metode karyawisata. Perubahannya ke arah yang lebih baik, pada umumnya anak menjadi mahir menirukan bunyi atau kata-kata, mengungkapkan ide, pikirannya dan perasaannya terkait dengan tema.

Adanya metode pembelajaran yang bervariasi, khususnya pembelajaran melalui metode karyawisata memang sebuah pembelajaran aktif, kreatif dan sangat menyenangkan. Setelah dilakukan pembelajaran melalui metode karyawisata keterampilan menulis anak menjadi meningkat. Anak mahir menuliskan huruf dan mengungkapkan pikiran, perasaannya terkait dengan tema. Pembelajaran melalui metode karyawisata memberikan pengalaman langsung kepada anak. Dengan pengalaman ini bisa dijadikan bekal anak untuk pembelajaran didalam kelas. Guru bisa mengarahkan anak untuk mengembangkan keterampilan menulis. Isi dari simpulan hendaknya berupa jawaban atas pertanyaan dan tujuan penelitian. Simpulan dipaparkan dalam satu paragraf, bukan poin-poin, dan diungkapkan bukan dalam kalimat statistik. Bila perlu, di bagian akhir kesimpulan dapat juga dituliskan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.

Daftar Pustaka

- Baillargeon, R., & Scott, RM. (2010). False-belief understanding in infants. *Trends in Cognitive Sciences*, 14 (3):110–118.
- Carey, S. (2009). *The Origin of Concepts*. Oxford and New York: Oxford University Press.
- Gopnik, A., & Wellman, HM. (2012). Reconstructing constructivism: Causal models, Bayesian learning mechanisms, and the theory theory. *Psychological Bulletin*, 138 (6):1085–1108.
- Hildebrand, Verna. (1986). *Introduction to Early Childhood Education, 4 th, ed*. New York : Mac Millan Publishing Co.

- Mahargyani, Arlina Distia, Waluto, Herman J., Saddhono, Kundharu. (2012). Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi dengan Menggunakan Metode Field Trip pada Siswa Sekolah Dasar. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 1 (1), 138-152.
- Moeslihatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak – kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nashruddin, Muhammad Didin, Damayanti, Maryam Isnaini. (2013). Penerapan Metode Karya Wisata untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi pada Siswa Sekolah Dasar. *JPGSD*. 1 (2), 1-8.
- Nurbiana, Dhieni. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nusi, Kurniati. (2016). Penerapan Metode *Field Trip* dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Siswa Kelas V SD Inpres 2 Tanamodindi Palu. *E-Journal Bahasantodea*. 4(2), 79-88.
- Saputra, Ady. (2019). Penerapan Metode Karyawisata dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Borneo Tarakan. *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo (Judikdas Borneo)*. 1 (1), 1-15.
- Saxe, R. (2013). *The new puzzle of theory of mind development*. In: Banaji MR, Gelman SA, editors. *Navigating the social world: What infants, children, and other species can teach us*. New York: Oxford University Press.
- Seefeldt, Carol, Barbour, Nita. (1994). *Early Childhood Education*. USA: Macmillan College Publishing Company.
- Spelke, ES., & Kinzler, KD. (2007). Core knowledge. *Developmental Science*, 10 (1):89–96.
- Sumacher, McMillan (2005). *Research in Education*. London: Longman.
- Warsidi, Edi, Farika. (2007). *Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas*. Jakarta: Puskurbuk.
- Wellman, HM., & Woolley, JD. (1990). From simple desires to ordinary beliefs: The early development of everyday psychology. *Cognition*, 35 (3):245–275.
- Yulia, Desma, Rezky, Mulia. (2018). Efforts to Improve Students Interest in Integrated IPS Subjects Through Leisure Class Method VIIC SMPN 50 Batam. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. 3 (2), 18-31.